

3

Setelah Seabad Gereja Tionghoa Pertama di Surabaya

Linda Bustan

Pendahuluan

Surabaya merupakan kota dengan populasi suku Tionghoa terbanyak kedua di Pulau Jawa setelah Jakarta (Arifin et al., 2016). Dari jumlah penduduk Surabaya 3.158.943 orang, 8.9% beragama Kristen (BPS Surabaya 2020). Beberapa gereja Protestan di Surabaya ada yang menyelenggarakan kebaktian bilingual, dalam bahasa Mandarin dan Indonesia, di antaranya Gereja Kristen Kalam Kudus (GKKK), Gereja Kebangunan Kalam Allah (GKKA), Gereja Reformed Injili Indonesia (GRII), Gereja Injili Indonesia (GII) Hok Im Tong, Gereja Kristus Yesus (GKY), Gereja Kristus Tuhan (GKT), dan Gereja Kristen Abdiel (GKA). Dari antara gereja tersebut, GKT dan GKA mempunyai latar belakang yang sama, yaitu dari Tiong Hoa Kie Tok Kaw Hwee (THKTKH) Surabaya yang

didirikan pada tahun 1928 dan merupakan gereja etnis Tionghoa pertama di Surabaya.

Tulisan tentang gereja etnis Tionghoa pertama ini, bagaimana gereja bisa tetap mempertahankan identitas suku sebagai gereja Tionghoa dan agama Kristen Protestan selama lebih dari seabad. Tulisan ini juga berusaha untuk menggambarkan dinamika identitas tersebut, di mana ada sebagian identitas suku dan agama yang tetap, namun juga ada yang berubah.

Tionghoa Kristen Generasi Pertama di Surabaya

Dalam catatan sejarah GKT, Tionghoa Kristen dialek Hokkian dan Kanton telah ada di Surabaya sejak tahun 1900 (Dawa 2014, 14). Jika dikaitkan dengan tiga periode imigrasi orang Tionghoa di Surabaya (Handinoto, 2015), kedatangan Tionghoa Kristen ini diperkirakan pada gelombang ketiga, awal abad XX. Sejak tahun 1890, Surabaya merupakan kota pelabuhan utama di Jawa menggantikan Semarang yang sudah tidak dapat lagi menampung kedatangan kapal-kapal besar (Dick, 2002). Sebagai kota pelabuhan utama, Surabaya menjadi tempat tujuan para perantau dari berbagai kota di Nusantara dan mancanegara untuk bekerja dan berdagang.

Pada awal abad XX Surabaya masih di bawah kekuasaan Kolonial Belanda. Salah satu kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Kolonial adalah diberlakukannya Undang-Undang *Wijkenstelsel* pada tahun 1836 yang

mengharuskan golongan suku bermukim pada tempat yang telah ditentukan. Dengan adanya peraturan ini maka para imigran Tionghoa Kristen yang datang di Surabaya bermukim di daerah Pecinan. Bagi yang melanggar akan dikenakan sanksi penjara atau denda 25-100 Gulden. Daerah Pecinan di Surabaya ini terletak di wilayah Utara Surabaya. Handinoto (2015) menulis bahwa tidak ada batasan yang tegas daerah Pecinan. Awalnya Pecinan terletak di sisi Timur Kali Mas (sekarang jalan Karet), lalu berkembang sampai ke Kali Pegirian. Perkembangan lokasi Pecinan seiring dengan berkembangnya penduduk Tionghoa di Surabaya. Daerah Ampel merupakan pemukiman Arab, sementara lokasi pemukiman Melayu akhirnya terserap oleh penduduk setempat.

Menurut Ong Hok Ham (2017), pada umumnya orang Tionghoa di Jawa tidak lagi melestarikan budaya Tionghoa. Mereka datang secara individu atau dalam kelompok kecil dan melebur dengan penduduk lokal. Hal ini berbeda jika mereka datang dalam jumlah besar, misalnya kedatangan para imigran Tionghoa di Sumatera Utara, Bangka, Belitung, atau Pontianak. Kelompok imigran Tionghoa ini didatangkan oleh para pengusaha Belanda dalam jumlah besar untuk bekerja di pertanian atau pertambangan. Ketika mereka datang dalam kelompok besar, mereka juga membawa struktur sosial dari daerah asal mereka di negara Tiongkok. Oleh sebab itu, orang-orang Tionghoa di kota-kota ini masih tetap menjaga tradisi budaya Tionghoa dalam kehidupan sehari-hari.

Tionghoa Kristen datang ke Surabaya tidak dalam kelompok besar. Sekalipun demikian, mereka tetap bisa mempertahankan tradisi Tionghoa. Hal ini terjadi karena sekalipun mereka datang secara individu atau kelompok kecil, mereka harus tinggal di lokasi Pecinan. Akibatnya tidak terjadi perjumpaan dengan budaya lokal seperti yang terjadi sebelum adanya peraturan ini. Di Pecinan mereka hidup bersama orang Tionghoa lainnya, sehingga tradisi Tionghoa mereka tetap terpelihara. Sekalipun Undang-Undang *Wijkenstelsel* ini sudah dihapus tahun 1924, namun sudah terbentuk pola hidup masyarakat berdasarkan kelompok suku atau golongannya. Kehidupan masyarakat yang seperti ini rentan terjadi relasi yang rapuh di antara suku-suku yang berbeda. Selain itu mudah terbentuk prasangka, saling curiga karena terhambatnya dialog akibat kurang terjadi perjumpaan antarsuku atau golongan yang berbeda tersebut.

Tionghoa Kristen generasi pertama datang secara bertahap ke Surabaya. Mereka datang dengan berbagai tujuan, misalnya untuk berdagang atau ingin mendapatkan pekerjaan yang lebih baik daripada di Tiongkok. Di daerah asal mereka di Tiongkok kehidupan sangat sulit karena tidak semua daerah subur. Kehidupan yang sulit ini juga diakibatkan oleh perang. Menurut salah satu informan dari dialek Hinghwa, kakek dan neneknya datang bersama orang tuanya ke Surabaya untuk menghindari ekspansi Jepang ke daerah mereka di Tiongkok pada tahun 1930an. Di Surabaya, mereka dibantu oleh sesama

dialek Hinghwa. Dengan modal yang dibawa, mereka bisa membuka toko kelontong menjual kebutuhan sehari-hari.

Ketika imigran Tionghoa datang ke Surabaya, tidak jarang mereka diakui sebagai keluarga dari yang menampung mereka. Hal ini bisa menghemat pajak pelabuhan sebesar lima puluh rupiah dan kesulitan administrasi lainnya. Mereka diberikan marga sesuai dengan marga orang yang mengakui mereka sebagai keluarga. Dengan demikian mereka mempunyai dua marga, marga asli keluarga kandung, dan marga pemberian dari keluarga angkat.

Di Surabaya, generasi pertama Tionghoa Kristen bekerja berdasarkan peluang yang tersedia. Dari dialek Hokkian ada yang berdagang, membuka warung kopi, atau menjadi guru di sekolah Tionghoa. Dari dialek Hinghwa ada yang membuka toko kelontong, ada juga yang bekerja menyewakan becak dan menjual onderdil becak di Jalan Bongkaran. Juga ada yang bekerja dalam bidang kulit. Biasanya usaha kulit ini dilakukan oleh dialek Hakka. Dari dialek Hakka, ada keluarga yang isterinya memiliki Ijazah Kebidanan membuka praktik bidan di Jalan Bongkaran, sementara sang suami membuka toko obat dan bekerja sebagai importir obat-obatan di Jalan Sambongan.

Pada umumnya, jenis pekerjaan yang berhasil akan dilanjutkan oleh anak atau anggota keluarga lainnya. Itulah sebabnya ada anggapan bahwa suatu usaha dilabelkan menjadi ciri bisnis dari kelompok dialek atau marga tertentu,

misalnya sepeda atau becak merupakan bisnis dari golongan dialek Hinghwa, golongan dialek Kanton dikenal sebagai pengrajin emas atau restoran. Padahal awalnya hal itu bukan spesialisasi, melainkan jika ada keluarga yang sukses dalam suatu jenis usaha tertentu, maka mereka akan menolong anggota keluarga yang lain untuk melakukan pekerjaan yang sama. Mereka akan berbagi resep atau cara mengelola toko kepada anak atau anggota keluarga lainnya. Namun, jika pekerjaan tersebut kurang berhasil atau bukan bidang minat generasi penerus, usaha tersebut akan diserahkan kepada profesional. Generasi berikutnya akan melakukan bisnis yang berbeda, misalnya bisnis becak dan kulit dari keluarga dari dialek Hinghwa tidak lagi dilanjutkan oleh anak-anak atau keluarga. Mereka lebih memilih usaha lain, seperti kain di Jalan Slompretan atau sebagai guru bahasa Mandarin.

Gereja Tionghoa di Surabaya

Pendatang Tionghoa Kristen dari Tiongkok ke Surabaya berasal dari berbagai denominasi. Pada umumnya mereka yang berasal dari Provinsi Fujian berlatar belakang denominasi Reformed atau Presbyterian sesuai dengan badan misi yang bekerja di sana. Sementara orang-orang Fuzhou dan Hinghwa umumnya berasal dari latar belakang Methodist.

P.W. Pitcher (1893), misionari dari the Reformed Church di Amerika dan James Johnston (1897), misionaris dari the English Presbyterian Church of England melayani bersama

di Provinsi Fujian atau daerah Amoy (Xiamen) menceritakan bagaimana Tionghoa Kristen di daerah pelayanan mereka.



Gambar 1. Para anggota sinode the First Presbyterian of China di Xiamen, Provinsi Fujian pada tahun 1894. Mereka terdiri dari para misionaris Barat dan Tionghoa. (Sumber: <https://cicarchiveprototype.wordpress.com/digital-archive/protestant/presbyterian/#jp-carousel-1426>. Accessed September 10, 2019.)

Orang-orang Tionghoa yang menjadi Kristen, mereka adalah orang-orang yang semangat dalam menceritakan iman mereka terutama kepada keluarga dekat. Seseorang akan dianggap gagal jika mereka tidak dapat membawa orang tua, anak-anak, atau saudara-saudara mereka mengikuti iman mereka. Mereka juga senang menceritakan iman mereka di publik sehingga ada anggapan “semua orang Kristen adalah pengkhotbah.” Suatu

kali, seorang Tionghoa Kristen dituduh terlibat dalam keributan. Oleh karena miskin, dia tidak punya cukup uang untuk membayar denda. Sebagai hukuman, dia akan dipukul dengan bambu. Orang ini memohon untuk memeriksa kembali tuduhan tersebut, karena sebagai Kristen, dia tidak mungkin terlibat kasus seperti itu. Untuk membuktikan bahwa dia Kristen, maka dia diminta untuk berkhotbah.

Mereka adalah jemaat yang mandiri, tidak bergantung kepada para misionaris Barat. Sekalipun mereka butuh bantuan, mereka lebih suka mencari pertolongan kepada sesama orang Tionghoa daripada misionaris Barat. Sikap mandiri ini juga terlihat pada waktu mereka mendirikan gereja Tionghoa di Surabaya.

Orang-orang Kristen Tionghoa generasi pertama ketika tiba di Surabaya, mereka mendirikan persekutuan-persekutuan rumah berdasarkan dialek mereka masing-masing. Persekutuan rumah tersebut dari dialek Hokkian, Kanton, Fuzhou-Kuoyu, dan Hinghwa. Paling tidak ada dua alasan mengapa persekutuan masing-masing dialek ini penting. Pertama, masalah dialek. Menurut Nio Joe Lan (1961), kelompok dialek yang berbeda seperti orang asing dengan kelompok dialek lainnya. Sebelum ada bahasa Mandarin sebagai lingua franca, dalam komunikasi di antara kelompok berbeda dialek, mereka cenderung menggunakan bahasa lokal, misalnya bahasa Melayu atau bahasa Jawa. Tionghoa Kristen yang tidak saling mengerti dialek lainnya, perlu

mengadakan persekutuan sesuai dengan dialek mereka. Kedua, solidaritas kelompok dan menemukan nilai-nilai hidup. Dalam penelitiannya di kalangan Tionghoa Kristen pendatang di Amerika, Rebecca Y. Kim (2011) mencatat bahwa agama mempunyai peranan signifikan dalam memberikan makna identitas bagi para pendatang di tempat yang baru dan membentuk solidaritas group. Apalagi ketika mereka mempunyai pengalaman spiritual, maka agama akan menjadi lebih kuat lagi pengaruhnya. Sejalan dengan hal ini, menurut Bhikhu Parekh (2008), orang-orang akan berbalik kepada agama untuk mencari makna, kepastian moral, stabilitas, nilai-nilai hidup individual dan kolektif ketika krisis.

Pada tahun 1909, Gereja Methodist Episkopal Konferensi Malaysia memulai pelayanan di kalangan Tionghoa Kristen totok di Surabaya. Mereka memulai dengan pelayanan di jemaat berbahasa Hokkian. Pada tahun-tahun berikutnya, satu demi satu kelompok dialek lainnya bergabung ke dalam jemaat ini. Ketika anggota jemaat masing-masing dialek bertambah banyak, maka jemaat itu kembali mengadakan kebaktian sesuai dengan dialek masing-masing, Hokkian, Kanton, dan Fuzhou-Hinghwa.

Pertambahan jemaat selain dari Tionghoa Kristen yang baru datang ke Surabaya, juga dari Tionghoa yang tinggal di sekitar gereja. Misionaris Tionghoa dan Barat utusan dari Gereja Methodist Episkopal Konferensi Malaysia memberitakan Injil kepada orang-orang Tionghoa dengan cara mereka

masing-masing. Misionaris Tionghoa cenderung melakukan misi dengan cara mengunjungi rumah-rumah orang Tionghoa. Kesamaan suku dan kemampuan berbahasa Tionghoa, menjadikan mereka dapat berkomunikasi dengan lebih mudah kepada orang-orang Tionghoa tersebut. Mereka menceritakan Injil dan mengajak mereka ke gereja. Sementara itu, misionaris Barat lebih fokus kepada mengatasi masalah sosial. Pada waktu itu, laki-laki tidak dapat membawa isteri karena kondisi perjalanan yang berbahaya dari Tiongkok ke Nusantara. Di lokasi tempat tinggal mereka tidak banyak ada hiburan. Akibatnya, laki-laki Tionghoa sangat rentan terlibat prostitusi, perjudian, dan hiburan tidak sehat lainnya. Melihat hal ini, maka Rev. Bower, misionaris Barat berinisiatif melakukan pemutaran film di gereja. Acara dimulai dengan doa dan pemberitaan tentang Injil Keselamatan. Kegiatan ini efektif membawa mereka datang ke gereja secara rutin (Dawa, 2014).

Oleh karena terjadinya krisis ekonomi dunia, Gereja Methodist Episkopal menghentikan pelayanan mereka di Jawa dan Kalimantan, fokus ke Sumatera saja. Pada tahun 1928, sebelum Gereja Methodist Episkopal meninggalkan pelayanan di Surabaya, dibentuklah Yayasan Tiong Hoa Ki Tok Kauw Hwee (THKTKH) Surabaya untuk menaungi gereja dan didaftarkan pada pemerintah Hindia Belanda. Seluruh aset Gereja Methodist Episkopal di Surabaya diserahkan kepada yayasan ini, termasuk gedung gereja di Jalan Samudra, dengan cara ditebus oleh pengurus gereja Tionghoa dari semua dialek.

Dana untuk menebus aset tersebut didapatkan dari persembahan jemaat dan pinjaman dari bank di Hong Kong. Untuk pembinaan rohani, dilanjutkan oleh badan misi *Netherland Zending Gennotschaap* (NZG).



Gambar 2. Tampak depan gereja Tionghoa pertama di Surabaya. Foto kanan tahun 1953. Foto kanan diambil tahun 2019. Tampak depan dijaga sesuai dengan aslinya. Gedung gereja ini termasuk Gedung cagar budaya di Surabaya.

Dalam pelaksanaannya, karena keterbatasan berbahasa Mandarin, maka NZG lebih banyak pelayanan di gereja yang berlatar belakang Tionghoa peranakan daripada totok. Dengan demikian gereja Tionghoa totok ini mengurus semua kebutuhannya secara mandiri, termasuk mengundang para pengkhotbah sesuai dengan dialek mereka. Gereja ini menjadi gereja Tionghoa totok pertama di Surabaya yang disebut dengan *Tiong Hoa Ki Tok Kauw Hwee* (THKTKH) Surabaya.

Nama Tiong Hoa Ki Tok Kauw Hwee (THKTKH) diambil dari *United Church* di Tiongkok (Hartono, 1999). THKTKH sebagai gereja etnis Tionghoa di Indonesia dimulai oleh pengkhotbah Tionghoa, Gan Kwee dari Hokkian/Amoy. Kwee diundang oleh misi Belanda di Batavia. Ia pelayanan di berbagai tempat di Jawa di kalangan Tionghoa peranakan antara 1856-1873. Dari hasil pelayanan tersebut, didirikan gereja Tionghoa dengan nama Tiong Hoa Ki Tok Kauw Hwee (THKTKH) di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Selain THKTKH Surabaya yang berdiri tahun 1928, juga ada THKTKH Jawa Timur yang pada tahun 1958 mengubah nama menjadi Gereja Kristen Indonesia (GKI) Jawa Timur.

Pada tahun 1937, jemaat Hinghwa yang sebelumnya bergabung dengan jemaat Fuzhou, memisahkan diri dari jemaat tersebut karena jumlah mereka sudah cukup banyak untuk membentuk jemaat Hinghwa sendiri. Dengan demikian THKTKH Surabaya yang dulunya terdiri dari tiga jemaat, yaitu Hokkian, Kanton, dan Fuzhou-Hinghwa, menjadi empat jemaat dialek Hokkian, Kanton, Fuzhou, dan Hinghwa. Keempat jemaat ini membentuk badan kerja sama yang mengatur kegiatan mereka secara umum, misalnya mengadakan Natal dan Paskah bersama.



Gambar 3. Koor gabungan dialek Hokkian, Kanton, Fuzhou, dan Hinghwa tahun 1956 (Sumber: koleksi pribadi Lukas Santoso).

Sekalipun sudah banyak Tionghoa yang beragama Kristen, namun masih ada keraguan apakah Kristen adalah agama yang bisa cocok dengan budaya Tionghoa. Oleh sebab itu masih banyak Tionghoa yang menolak menjadi Kristen. Pertanyaan ini dijawab oleh Pdt. John Sung, misionaris dialek Hinghwa, yang dikenal sebagai “Obor Allah di Asia.” Pengaruh Sung tidak hanya di Nusantara namun juga di dunia dalam perkembangan gereja Tionghoa.



Gambar 4. Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) John Sung di Surabaya tahun 1939. (Sumber: koleksi pribadi Lukas Santoso)

John Sung datang ke Surabaya atas undangan dari The Tjik Kie, pemimpin jemaat dialek Hinghwa. Selain keliling kota-kota di Indonesia, antara lain Medan, Jakarta, Makassar, Ambon, Sung datang ke Surabaya tiga kali, yaitu di bulan Januari, September, dan November 1939. Ia mencatat dalam diarynya bahwa selama kunjungannya di Surabaya, 652 orang Tionghoa menjadi Kristen dan terbentuk 54 tim misi (Sung, 2012). John Sung membawa kegerakan besar bagi orang Tionghoa untuk menjadi Kristen baik di kalangan Tionghoa totok maupun peranakan. THKTKH Jawa Timur mencatat bahwa sebelum kedatangan John Sung, jemaat berjumlah 49 orang. Setelah kedatangan Sung, terdapat 160 orang yang dibaptis. Orang-orang Tionghoa yang menjadi Kristen ini tersebar di berbagai gereja Tionghoa, baik totok maupun peranakan.

Sung menekankan pada “lahir baru” dalam pengajaran baik di Kebaktian Kebangunan Rohani maupun di konferensi Alkitab. Khotbah Sung yang paling terkenal adalah “Buka Keranda” yang dapat disebut sebagai *theatrical evangelism*. Seseorang masuk ke ruangan mengusung keranda dan berjalan di antara hadirin. Sung menggunakan batu sebagai simbol dosa dan kematian rohani. Untuk setiap dosa yang diakui, Sung memasukkan batu tersebut ke dalam keranda sampai tidak dapat diusung karena terlalu berat. Kemudian ia akan mengeluarkan batu yang adalah simbol kematian itu satu demi satu sebagai tanda membuka keranda hati untuk menerima Juruselamat.

Pengaruh John Sung yang kuat untuk memberitakan Injil Keselamatan itu mempengaruhi gereja Tionghoa totok dan peranakan. Tahun 1948, diadakan konferensi nasional pertama THKTKH gabungan gereja totok dan peranakan. Mereka bersama menerbitkan “Madjallah Dewan Geredja2 Keristen Tionghoa di Indonesia” yang meliputi kegiatan gereja-gereja Tionghoa di seluruh Indonesia. Dalam majalah tersebut disebutkan bahwa Pekabaran Injil merupakan kewajiban supaya jiwa-jiwa diselamatkan, terutama bangsa Tionghoa.



Gambar 5. Halaman pertama majalah THKTKH Indonesia tahun 1949.

Sementara itu, secara nasional terjadi gejolak politik terhadap kewarganegaraan orang Tionghoa di Indonesia pada tahun 1950an sampai 1960an. THKTKH yang hampir semuanya Warga Negara Asing (WNA) diminta untuk menjadi Warga Negara Indonesia (WNI). Terjadi perubahan nama dari Tiong Hoa Kie Tok Kauw Hwee (THKTKH) menjadi Gereja Kristus Tuhan (GKT) dalam Sidang Raya DGI VI di Makassar tahun 1967.

Dalam perjalanan waktu, terjadi ketidakcocokan dan perselisihan di antara para pemimpin dalam Gereja Kristus Tuhan di Surabaya. Akibat perselisihan tersebut, sebagian pemimpin dan jemaat dari dialek Hokkian/Amoy, Fuzhou memisahkan diri dari Gereja Kristus Tuhan. Mereka membuat

sinode baru, yang kemudian dinamakan Gereja Kristen Abdiel (GKA) pada tahun 1975. Tahun 1979 jemaat Hinghwa bergabung dengan sinode GKA ini. Semenjak itu, dari THKTKH Surabaya yang adalah gereja Tionghoa pertama di Surabaya, terbentuk dua sinode, yaitu Gereja Kristus Tuhan (GKT) dan Gereja Kristen Abdiel (GKA). Sinode GKT terdiri dari jemaat Kanton yang menamakan diri GKT Nazareth, sebagian jemaat Fuzhou-Kuoyu membentuk GKT Hosana, dan sebagian jemaat Hokkian/Amoy membentuk GKT Anugerah. Gereja Kristen Abdiel (GKA) terdiri dari sebagian jemaat Fuzhou-Kuoyu bernama GKA Gloria, sebagian jemaat Hookian/Amoy disebut GKA Trinitas, dan jemaat Hinghwa dinamakan GKA Elyon. Dari data kehadiran jemaat pada bulan Juni-Juli 2019, maka rata-rata kehadiran jemaat di sepuluh gereja cabang GKT di Surabaya sebanyak 1.699 orang. Dari 19 gereja cabang GKA di Surabaya, terdapat 4.385 jemaat yang hadir kebaktian.

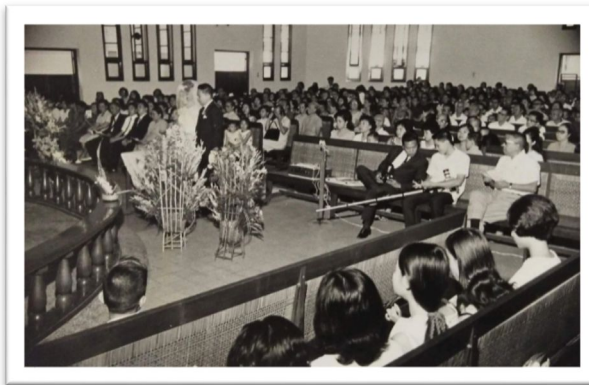
Identitas Agama dan Suku

Bagaimana THKTKH yang kemudian berkembang menjadi GKT dan GKA memaknai diri mereka sebagai Tionghoa sekaligus Kristen? Sekalipun Kristen dianggap sebagai agama Barat yang akan menghilangkan budaya Tionghoa, namun John Sung berhasil menunjukkan bahwa sebagai Tionghoa juga bisa menjadi Kristen. Dalam pelayanannya, John Sung tetap menggunakan busana

Tionghoa. Di Surabaya, Sung berkhotbah dalam bahasa dialek atau Mandarin. Lagu-lagu dinyanyikan dalam bahasa Melayu.



Gambar 6. Tenaga rohaniwan dan guru Sekolah Minggu tahun 1964. Generasi yang lebih tua menggunakan busana Tionghoa, sementara generasi muda menggunakan busana modern.
Sumber: koleksi pribadi Lukas Santoso.



Gambar 7. Kebaktian pemberkatan pernikahan di Jalan Samudra tahun 1970. Pengantin menggunakan busana pernikahan gaya Barat.
Sumber: koleksi pribadi Lukas Santoso.

Penggunaan budaya Tionghoa dalam gereja maupun kehidupan sehari-hari, masih menjadi penanda yang kuat untuk gereja Tionghoa. Ketika masa Orde Baru, di mana budaya Tionghoa dilarang tampil di publik, gereja Tionghoa masih mempraktikkan budaya Tionghoa untuk kalangan internal. Kebaktian dalam bahasa Mandarin masih tetap dilakukan. Namun, seiring dengan penutupan sekolah-sekolah Tionghoa pada tahun 1966, jemaat yang fasih berbahasa Mandarin menjadi berkurang. Oleh sebab itu, sekitar tahun 1970an, gereja-gereja Tionghoa mulai menerjemahkan khotbah dalam bahasa Indonesia. Kebaktian dilakukan dalam bilingual, bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia.



Gambar 8. Kebaktian penggalangan dana untuk gereja di Singapura di gereja Jalan Samudra tahun 1957. Sumber: Koleksi foto pribadi Lukas Santoso.

Dalam percakapan sehari-hari di rumah antara orang tua dan anak, sudah bercampur menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia. Namun demikian, penggunaan bahasa Mandarin dalam gereja masih menjadi penanda yang kuat untuk identitas gereja Tionghoa (Hoon, 2016). Pada umumnya jemaat yang hadir dalam kebaktian bilingual (bahasa Mandarin diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya) adalah jemaat dari generasi yang lebih tua. Sementara generasi yang lebih muda, cenderung mengikuti kebaktian dalam bahasa Indonesia saja. Sekalipun ada kursus bahasa Mandarin, terjadi perubahan pemaknaan tentang pentingnya bahasa ini. Bagi generasi tua, bahasa Mandarin masih menjadi hal yang penting sebagai orang Tionghoa. Namun, bagi generasi yang lebih muda, kemampuan berbahasa Mandarin sebagai kebutuhan global, bukan lagi menjadi penanda suku Tionghoa yang utama (Bustan, et.al.,2020). Oleh sebab itu secara umum bahasa Mandarin dapat dipelajari oleh siapa saja dengan dibukanya kursus-kursus berbahasa Mandarin.

Tradisi Tionghoa sangat menghormati orang tua yang ditandai dengan memberikan penghormatan kepada orang tua sampai sesudah meninggal. Salah satu tradisi yang menunjukkan bakti kepada orang tua ini adalah tradisi Ceng Beng. Pada perayaan Ceng Beng, keluarga akan ziarah ke kubur dengan membawa makanan dan sembahyang orang yang meninggal. Hal ini dilakukan untuk merawat orang tua yang sudah meninggal. Sebagai balasannya, orang yang

meninggal akan menjauhkan keluarga yang masih hidup dari celaka. Dalam ajaran Kristen, dilarang sembahyang kepada yang sudah meninggal. Pertentangan ajaran ini yang bisa menjadi penghambat orang Tionghoa menjadi Kristen. Untuk mengatasi hal ini, maka ada sebagian jemaat di gereja Tionghoa yang tetap melakukan Ceng Beng tetapi dengan memberikan makna baru. Bagi mereka, datang ke kuburan bukan untuk berdoa kepada keluarga mereka yang sudah meninggal, tetapi untuk mengingatkan generasi muda tentang leluhur mereka. Mereka mengganti ritual tradisi Tionghoa menjadi ritual Kristen.

Perayaan Imlek tetap dilakukan pada masa Orde Baru untuk kalangan jemaat atau hanya mengundang sesama dialek. Pada masa reformasi, sejak zaman Abdurrahman Wahid sebagai Presiden yang mengeluarkan kebijakan budaya Tionghoa dapat kembali tampil di publik, Imlek dilakukan di gereja dengan lebih terbuka. Sekalipun demikian, perayaan Imlek ini masih menjadi perdebatan pelaksanaannya di kalangan jemaat sendiri. Kelompok yang keberatan untuk merayakan Imlek dengan alasan bahwa perayaan Imlek mengandung ritual yang bertentangan dengan iman Kristen. Termasuk penggunaan warna kuning dan merah dianggap mempunyai makna berdasarkan agama Buddha. Bagi mereka yang melakukan perayaan Imlek di gereja, memberikan makna baru bahwa perayaan Imlek bukan sembahyang kepada dewa, tetapi sebagai pengucapan syukur menyambut musim semi.

Ritual tradisi Tionghoa tidak dilakukan, diganti dengan ritual Kristen, berdoa kepada Allah. Salah satu gereja Tionghoa di Surabaya yang merayakan Imlek di gereja, memberikan makna baru terhadap tradisi *ang pao* (kantong merah berisi uang). Jemaat diberikan pengertian bahwa perayaan Imlek bukan untuk mendapatkan *ang pao*, yang bisa dianggap melestarikan materialism, sebagai gantinya adalah memberikan *ang pao* sebagai persembahan kepada gereja gunakan untuk pelayanan. Jadi, sekalipun budaya Tionghoa tetap dijalankan, namun maknanya sudah berubah.

Saat ini jemaat gereja Tionghoa tidak lagi hanya untuk orang Tionghoa. Jemaat sudah bercampur dengan berbagai macam suku. Alasan mereka menjadi jemaat di gereja Tionghoa adalah hal pragmatis, karena gereja Tionghoa tersebut adalah gereja yang paling dekat dengan lokasi rumah mereka. Dengan demikian, gereja Tionghoa tidak dapat disebut gereja etnis Tionghoa karena baik jemaat dan pimpinan gereja sudah tidak lagi eksklusif orang Tionghoa. Namun karena masih menggunakan bahasa Mandarin, maka gereja ini dalam pemahaman yang sempit dapat dikategorikan sebagai gereja berbahasa Mandarin.

Kesimpulan

Setelah lebih dari satu abad gereja Tionghoa totok didirikan di Surabaya, maka gereja ini mengalami perubahan dalam identitas mereka sebagai gereja suku. Perjumpaan

dengan budaya lokal-Indonesia, dan budaya Barat dari pengajaran misionaris Barat membuat identitas gereja ini menjadi hibrid. Hal ini terlihat dari gaya berbusana, pemberian makna baru dalam tradisi Tionghoa, penggunaan bahasa dalam ibadah gereja yang tidak lagi menggunakan bahasa Mandarin sepenuhnya.

Perjumpaan dengan berbagai macam budaya tersebut membuat gereja Tionghoa tidak lagi mono-etnis tetapi terbuka dengan berbagai etnis. Sekalipun demikian, di dalam gereja-gereja dari sinode Gereja Kristus Tuhan (GKT) dan Gereja Kristen Abdiel (GKA), beragam dalam kekentalan budaya Tionghoa. Ada gereja yang masih kuat menggunakan pola budaya Tionghoa dalam organisasi gereja, misalnya menekankan kepemimpinan laki-laki, hierarki antara senior dan junior, manajemen yang diatur berdasarkan kebijakan pemimpin atau siapa yang berkuasa, bukan kepada tata aturan gereja. Namun, ada juga gereja-gereja yang sudah berkurang pengaruh ketionghoannya, misalnya sudah tidak lagi menggunakan bahasa Mandarin, diberikan ruang bagi kepemimpinan perempuan, sistem organisasi yang egaliter dan menjalankan tata organisasi. Jika identitas gereja Tionghoa berdasarkan penyelenggaraan kebaktian bahasa Mandarin, maka keberadaan gereja Tionghoa bisa menjadi rentan untuk tidak ada jemaat jika generasi tua sudah tidak ada lagi.

Daftar Pustaka

- Arifin, Evi Nurvidya, Hasbullah, M. Sairi, dan Pramono, Agus. (2017). Chinese Indonesians: How Many, Who and Where? *Asian Ethnicity*, 18(3), 310–329.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Kota Surabaya dalam Angka (Surabaya Municipality in Figures) 2020*. Surabaya: Badan Pusat Statistik.
- Bustan, Linda, Husein, Fatimah, dan Widjaja, Paulus Sugeng. (2020). Being Chinese Christian in the *Totok* Chinese Churches in Surabaya: Continuity and Change of Identities. *Al-Albab*, 9(2), 141-158.
- Dawa, Markus Dominggus L. (2014). *Gereja Kristus Tuhan dari Masa ke Masa: dari THKTKH Classis Oost-Java Menjadi GKT*. Malang: Sinode Gereja Kristus Tuhan.
- Dick, Howard W. *Surabaya, City of Work: A Socioeconomic History, 1900–2000*. (2002). Athens: Ohio University Press.
- Handinoto. (2015). *Komunitas Cina dan Perkembangan Kota Surabaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hartono, Chris. (1999). The Union of Three Indonesian Churches. *Exchange*, 28(1), 24–40.
- Hoon, Chang-Yau. (2016). Mapping Chineseness on the Landscape of Christian Churches in Indonesia. *Asian Ethnicity* 17(2), 228–247.
- Johnston, Jas. (1897). *China, and Formosa the Story of the Mission of the Presbyterian Church of England*. London: Hazel, Watson, & Viney, LD.
- Kim, Rebecca Y. (2011). Religion and Ethnicity: Theoretical Connections. *Religions*, 2(3), 312–329.

- Nio, Joe Lan. (1961). *Peradaban Tionghoa Selajang Pandang*. Jakarta: Keng Po.
- Ong, Hok Ham. (2017). *Migrasi Cina, Kapitalisme Cina dan Anti Cina*. Yogyakarta: Komunitas Bambu.
- Parekh, Bhikhu. (2008). *A New Politics of Identity*. New York: Palgrave MacMillan
- Pitcher, P. W. (1893). *A History of the Amoy Mission, China*. New York: Board of Publication of the Reformed Church.
- Sung, John. (2012). *The Diary of John Sung*, diterjemahkan oleh Levi. Singapore: Genesis Books.